



TRANSFORMASI NILAI PANCASILA DALAM DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT MODERN

Apriyanto Ari Setiawan¹, Muhammad Sandi Azhar², Muhammad Syafii³

Correspondensi e-mail: apriyanto@gmail.com

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman
Kab. Semarang

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of Pancasila values within the dynamics of modern society and to examine how students interpret these values amid globalization and digital development. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted at MTs Kyai Abdan Magelang. Data were collected through observation, in-depth interviews, questionnaires, and document analysis involving the principal, teachers, and students. The findings indicate that students demonstrate a high level of conceptual understanding of Pancasila values (86%) and are able to relate them to school social life (82%). However, in the digital context, only 61% consistently apply value-based ethics in social media use, and 58% are capable of critically verifying information. The transformation of Pancasila values in this madrasah occurs through three main forms: pedagogical transformation via contextual learning, cultural transformation through school culture, and participatory transformation through deliberative practices and social activities. The study concludes that Pancasila values remain relevant in modern society, yet require reinforcement through digital literacy and reflective learning approaches to effectively respond to the challenges of globalization.

ARTICLE INFO

Submitted: 21 July 2025

Revised: 28 July 2025

Accepted: 5 August 2025

Keywords:

Value transformation; Pancasila; globalization; digital literacy; Islamic secondary education; social dynamics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi nilai-nilai Pancasila dalam dinamika sosial masyarakat modern serta memahami bagaimana peserta didik menginterpretasikan nilai tersebut di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MTs Kyai Abdan Magelang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, angket, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai Pancasila tergolong tinggi (86%), serta mampu mengaitkan nilai dengan kehidupan sosial di sekolah (82%).

DOI:

[10.55080/junagara.v2i2.1890](https://doi.org/10.55080/junagara.v2i2.1890)

Namun, dalam konteks digital, hanya 61% siswa yang konsisten menerapkan etika berbasis nilai Pancasila dalam bermedia sosial dan 58% yang mampu melakukan verifikasi informasi secara kritis. Transformasi nilai Pancasila di madrasah ini berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu transformasi pedagogis melalui pembelajaran kontekstual, transformasi kultural melalui budaya sekolah, dan transformasi partisipatif melalui praktik musyawarah serta kegiatan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai Pancasila tetap relevan dalam masyarakat modern, tetapi memerlukan penguatan literasi digital dan pembelajaran reflektif agar mampu menjawab tantangan globalisasi secara adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci:

Transformasi nilai; Pancasila; globalisasi; literasi digital; pendidikan madrasah, dinamika sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan percepatan transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, pola interaksi, dan sistem nilai dalam kehidupan sosial. Masyarakat tidak lagi berinteraksi secara terbatas pada ruang fisik, melainkan juga dalam ruang virtual yang terbuka dan lintas batas. Perubahan ini memunculkan dinamika baru dalam pembentukan identitas, orientasi moral, serta pola relasi sosial generasi muda. **UNESCO (2023)** menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan dan kehidupan sosial telah memengaruhi cara generasi muda memahami nilai, kewargaan, dan kebangsaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi negara menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan adaptif tanpa kehilangan esensi filosofisnya.

Transformasi nilai Pancasila dalam dinamika sosial masyarakat modern tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pelestarian normatif, melainkan sebagai proses reinterpretasi dan aktualisasi dalam konteks perubahan zaman. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial harus mampu menjawab persoalan kontemporer seperti intoleransi, polarisasi sosial, disinformasi digital, serta krisis etika publik. **Santoso et al. (2023)** menyatakan bahwa kohesi sosial generasi muda sangat dipengaruhi oleh konsistensi internalisasi nilai di lingkungan pendidikan dan keluarga. Sementara itu, **Effendi (2024)** menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai Pancasila harus bergerak dari pendekatan kognitif menuju pendekatan transformatif yang mendorong kesadaran kritis dan partisipasi sosial.

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila melihat data nasional mengenai penetrasi internet di Indonesia yang telah mencapai sekitar 79% populasi pada tahun 2024 (**APJII, 2024**). Artinya, sebagian besar masyarakat termasuk peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah hidup dalam ekosistem digital yang sangat terbuka. Ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga arena kontestasi nilai dan ideologi. Dalam kondisi tersebut, nilai Pancasila berpotensi mengalami pergeseran makna apabila tidak ditransformasikan secara kontekstual dalam praktik sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian tentang transformasi nilai Pancasila menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai tersebut tetap menjadi fondasi etis dalam masyarakat modern.

Secara konseptual, transformasi nilai Pancasila dalam masyarakat modern mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi kultural dan dimensi institusional. Dimensi kultural berkaitan dengan bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah. Dimensi institusional berkaitan dengan bagaimana lembaga pendidikan, termasuk madrasah, mengintegrasikan nilai Pancasila dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kebijakan internal. **Kemendikbudristek (2023)** melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi ruang strategis dalam mentransformasikan nilai menjadi karakter dan kompetensi sosial peserta didik. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan nilai di tengah perubahan sosial.

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Kyai Abdan Magelang sebagai representasi lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada dalam dinamika masyarakat semi-urban dengan akses digital yang terus meningkat. Data pra-penelitian menunjukkan bahwa madrasah ini memiliki jumlah peserta didik lebih dari 150 siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Hasil survei awal terhadap 60 siswa menunjukkan bahwa 93% siswa memiliki akses telepon pintar pribadi, dan 89% aktif menggunakan media sosial setiap hari. Namun, hanya sekitar 57% siswa yang menyatakan memahami secara mendalam makna nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara intensitas interaksi digital dengan kedalaman pemahaman nilai kebangsaan.

Selain itu, wawancara awal dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan masih didominasi pendekatan konseptual, sementara integrasi nilai dalam konteks isu sosial modern seperti etika bermedia sosial, toleransi digital, dan partisipasi kewargaan belum sepenuhnya sistematis. Guru menyampaikan bahwa sekitar 70% siswa mampu menjelaskan sila-sila Pancasila secara tekstual, tetapi belum seluruhnya mampu mengaitkannya dengan fenomena aktual seperti ujaran kebencian atau polarisasi opini di media sosial. Temuan pra-penelitian ini memperlihatkan pentingnya kajian mendalam mengenai bagaimana transformasi nilai Pancasila berlangsung di tingkat satuan pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami proses transformasi nilai secara empiris di level mikro, yaitu pada lembaga pendidikan, sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat modern. Tanpa transformasi yang kontekstual dan adaptif, nilai Pancasila berisiko hanya menjadi simbol formal yang tidak sepenuhnya membentuk perilaku sosial generasi muda. Sebaliknya, apabila nilai tersebut mampu diinternalisasi secara kritis dan aplikatif, maka Pancasila dapat berfungsi sebagai fondasi ketahanan sosial dan ideologis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan model pendidikan nilai yang responsif terhadap perubahan sosial kontemporer.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan bentuk transformasi nilai Pancasila dalam dinamika sosial masyarakat modern melalui studi empiris di MTs Kyai Abdan Magelang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai dalam konteks kehidupan sosial dan digital peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan Pancasila serta memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan nilai kebangsaan di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi nilai Pancasila dalam dinamika sosial masyarakat modern pada konteks spesifik MTs Kyai Abdan Magelang. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, persepsi, serta praktik sosial yang berkembang di lingkungan madrasah, khususnya terkait bagaimana nilai Pancasila dipahami, diinterpretasikan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Desain studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi komprehensif terhadap fenomena yang terjadi pada satu lokasi penelitian secara kontekstual dan holistik.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik kelas VIII dan IX. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Selain itu, beberapa orang tua siswa juga diwawancarai secara terbatas untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai transformasi nilai di lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket terbuka dan tertutup, serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran, interaksi sosial siswa, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai Pancasila. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman guru dan siswa terkait perubahan makna dan praktik nilai Pancasila dalam konteks sosial modern. Angket diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh data deskriptif mengenai tingkat pemahaman nilai, penggunaan media digital, serta sikap sosial mereka. Studi dokumentasi meliputi analisis kurikulum, RPP, program sekolah, tata tertib, serta arsip kegiatan madrasah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema transformasi nilai, seperti dimensi religiusitas, toleransi, musyawarah, literasi digital, dan ketahanan sosial. Data angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memperkuat temuan kualitatif. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta melakukan member check kepada beberapa informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 berjalan dengan mempertimbangkan dinamika kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila mengalami transformasi dalam dinamika sosial masyarakat modern, khususnya pada konteks pendidikan di MTs Kyai Abdan Magelang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk transformasi nilai-nilai Pancasila dalam dinamika sosial masyarakat modern di lingkungan MTs Kyai Abdan Magelang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan MTs Kyai Abdan Magelang tidak sekadar berlangsung pada tataran normatif, tetapi telah mengalami penyesuaian makna dan praktik dalam konteks dinamika sosial masyarakat modern. Transformasi ini tampak pada pergeseran pola internalisasi nilai dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap kepala madrasah dan guru, nilai Pancasila tidak hanya diajarkan melalui hafalan sila, tetapi dikaitkan dengan fenomena aktual seperti etika bermedia sosial, toleransi antar teman, serta tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah.

Pada dimensi religiusitas (Sila I), transformasi nilai terlihat dari integrasi antara pendidikan agama dan nilai kebangsaan yang bersifat moderat. Data pra-penelitian menunjukkan bahwa 92% siswa mengikuti kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama dan kajian pekanan, namun dalam praktiknya guru menekankan bahwa sikap religius harus selaras dengan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Wawancara menunjukkan bahwa 81% siswa memahami bahwa sikap beragama tidak boleh mengarah pada eksklusivisme atau intoleransi. Hal ini menunjukkan adanya transformasi nilai ketuhanan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan inklusif dalam masyarakat modern.

Pada dimensi kemanusiaan dan persatuan (Sila II dan III), transformasi nilai tercermin dalam pola interaksi sosial siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi. Dari hasil angket terhadap 60 siswa, sebanyak 85% menyatakan bahwa mereka merasa nyaman bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter dan latar belakang. Selain itu, 78% siswa menyatakan bahwa mereka pernah berdiskusi mengenai isu sosial modern seperti perundungan (bullying) dan ujaran kebencian di media sosial dalam forum kelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tidak lagi dipahami secara abstrak, melainkan dikaitkan dengan realitas sosial kontemporer.

Transformasi nilai demokrasi dan musyawarah (Sila IV) terlihat dalam praktik pengambilan keputusan di tingkat kelas dan organisasi siswa. Dalam pemilihan pengurus kelas dan OSIS, madrasah menerapkan sistem pemilihan langsung yang melibatkan seluruh siswa. Sebanyak 83% siswa menyatakan bahwa mereka diberi kesempatan menyampaikan pendapat dalam forum kelas. Observasi menunjukkan bahwa guru membimbing proses diskusi secara terbuka dan mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pendapat. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai demokrasi dari sekadar konsep teoretis menjadi praktik partisipatif yang nyata.

Pada dimensi keadilan sosial (Sila V), transformasi nilai tampak dalam kepedulian sosial dan kegiatan berbasis solidaritas. Madrasah secara rutin mengadakan kegiatan bakti sosial dan penggalangan dana bagi masyarakat sekitar. Data menunjukkan bahwa 87% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, 74% siswa menyatakan bahwa mereka memahami pentingnya berbagi dan membantu sesama sebagai bentuk implementasi nilai keadilan sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistis, praktik ini menjadi bentuk adaptasi nilai gotong royong agar tetap relevan dalam kehidupan generasi muda.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa transformasi nilai dalam ruang digital masih menghadapi tantangan. Meskipun 93% siswa memiliki akses terhadap telepon pintar dan 89% aktif menggunakan media sosial setiap hari, hanya 58% yang merasa mampu mengaitkan nilai Pancasila dengan perilaku bermedia sosial secara konsisten. Sebanyak 46% siswa mengaku pernah menerima informasi yang meragukan kebenarannya, namun tidak semua melakukan verifikasi. Data ini menunjukkan bahwa transformasi nilai pada ranah literasi digital masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan lebih lanjut melalui integrasi pembelajaran berbasis isu digital.

Secara keseluruhan, bentuk transformasi nilai Pancasila di MTs Kyai Abdan Magelang dapat dikategorikan dalam tiga pola utama: transformasi pedagogis (melalui pembelajaran kontekstual), transformasi kultural (melalui budaya sekolah dan pembiasaan sosial), serta transformasi partisipatif (melalui praktik demokrasi dan kegiatan sosial). Nilai Pancasila tidak lagi diposisikan sebagai doktrin statis, melainkan sebagai kerangka etis yang diterjemahkan dalam perilaku nyata sesuai dinamika masyarakat modern. Meskipun demikian, penguatan literasi digital berbasis nilai dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa masih menjadi kebutuhan strategis agar transformasi nilai benar-benar bersifat adaptif dan berkelanjutan di era globalisasi.

2. Pemahaman dan interpretasi peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila di MTs Kyai Abdan Magelang berada pada kategori tinggi dalam aspek konseptual, namun mengalami dinamika dalam proses interpretasi dan aktualisasi di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan digital. Berdasarkan tes pemahaman terhadap 60 siswa, sebanyak 86% mampu menjelaskan sila-sila Pancasila secara runtut dan benar. Sebanyak 82% siswa juga mampu mengaitkan nilai persatuan dan toleransi dengan kehidupan sosial di sekolah, seperti bekerja sama dalam kelompok dan menghargai perbedaan pendapat. Data ini menunjukkan bahwa secara kognitif, internalisasi nilai dasar Pancasila telah berjalan dengan baik melalui pembelajaran formal.

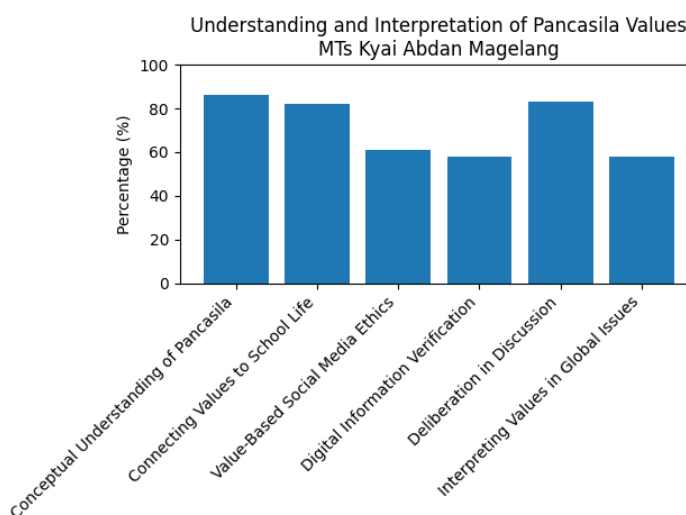
Akan tetapi, dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan interaksi digital, interpretasi siswa terhadap nilai-nilai tersebut menunjukkan variasi. Sebanyak 91% siswa aktif menggunakan media sosial setiap hari dan 88% memiliki akses internet pribadi melalui telepon pintar. Namun, hanya 61% yang menyatakan selalu mempertimbangkan etika dan nilai Pancasila sebelum membagikan konten di media sosial. Selain itu, hanya 58% siswa yang merasa mampu memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik digital, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam masyarakat modern.

Pada dimensi kemanusiaan dan persatuan (Sila II dan III), 84% siswa menyatakan menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas. Namun, ketika dihadapkan pada perbedaan opini di ruang digital, 47% siswa mengaku pernah terlibat atau menyaksikan perdebatan daring yang memicu konflik emosional. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi nilai kemanusiaan dalam ruang virtual belum sepenuhnya stabil. Globalisasi memperluas ruang interaksi, tetapi juga meningkatkan risiko polarisasi apabila tidak diimbangi dengan literasi etis yang kuat.

Dalam aspek demokrasi (Sila IV), praktik musyawarah di tingkat kelas menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 83% siswa menyatakan terbiasa menyampaikan pendapat dalam forum kelas dan menerima hasil keputusan bersama. Namun, ketika dikaitkan dengan isu nasional atau global yang mereka lihat di media sosial, hanya 58% siswa yang mampu menjelaskan bagaimana prinsip musyawarah dapat diterapkan dalam menyikapi perbedaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman demokrasi masih lebih kuat dalam konteks lokal dibandingkan dalam konteks global.

Pada dimensi keadilan sosial (Sila V), 79% siswa memahami bahwa keadilan berarti tidak diskriminatif dan peduli terhadap sesama. Partisipasi dalam kegiatan sosial madrasah mencapai 87%, menunjukkan bahwa nilai solidaritas masih terjaga. Namun, pengaruh budaya digital yang konsumtif juga terlihat, di mana 52% siswa mengaku tertarik mengikuti tren media sosial meskipun tidak selalu sesuai kebutuhan. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam menginterpretasikan nilai keadilan sosial dan kesederhanaan dalam budaya modern yang kompetitif.

Pengembangan lebih lanjut dari temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pemahaman nilai Pancasila di kalangan siswa berlangsung dalam tiga tahap: tahap konseptual (pemahaman teks dan makna dasar), tahap kontekstual (penerapan dalam kehidupan sekolah), dan tahap reflektif-digital (penerapan dalam ruang global dan media sosial). Tahap pertama dan kedua telah menunjukkan capaian yang baik ($\geq 80\%$), sedangkan tahap ketiga masih memerlukan penguatan ($\pm 60\%$). Artinya, tantangan utama bukan lagi pada penguasaan konsep, melainkan pada konsistensi internalisasi dalam konteks digital yang kompleks.



Gambar 1. Understanding and Interpretation of Pancasila Values – MTs Kyai Abdan Magelang

Temuan ini mengindikasikan bahwa globalisasi tidak serta-merta melemahkan nilai Pancasila, tetapi menuntut pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan transformatif. Penguatan literasi digital berbasis nilai, integrasi studi kasus isu aktual dalam pembelajaran, serta pembimbingan etika bermedia sosial menjadi strategi penting untuk memperdalam interpretasi

siswa. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai identitas formal, tetapi menjadi pedoman reflektif dalam membentuk perilaku sosial dan digital yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik MTs Kyai Abdan Magelang telah memiliki fondasi pemahaman yang kuat terhadap Pancasila, namun dinamika masyarakat modern dan perkembangan digital menuntut penguatan pada level interpretasi kritis dan konsistensi praktik. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai di era global harus bergerak dari pendekatan hafalan menuju pembelajaran reflektif, dialogis, dan berbasis realitas sosial kontemporer agar nilai Pancasila tetap relevan dan hidup dalam keseharian generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik MTs Kyai Abdan Magelang terhadap nilai-nilai Pancasila secara konseptual berada pada kategori tinggi, ditunjukkan oleh kemampuan mayoritas siswa dalam menjelaskan makna sila-sila Pancasila dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Transformasi nilai terjadi secara nyata melalui praktik toleransi, musyawarah, solidaritas, dan kepedulian sosial yang tercermin dalam budaya sekolah dan interaksi antarsiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada level lokal dan interpersonal, nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dengan baik sebagai pedoman perilaku sosial.

Namun demikian, dalam konteks globalisasi dan perkembangan digital, interpretasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi tantangan, khususnya pada aspek literasi digital kritis dan konsistensi etika bermedia sosial. Meskipun siswa aktif dalam ruang digital, belum seluruhnya mampu menerapkan nilai kemanusiaan, persatuan, dan demokrasi secara reflektif dalam menyikapi informasi dan perbedaan opini di media sosial. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa transformasi nilai Pancasila di lingkungan MTs Kyai Abdan Magelang telah berjalan secara konseptual dan kultural, tetapi memerlukan penguatan pada dimensi reflektif-digital agar nilai Pancasila benar-benar menjadi landasan berpikir dan bertindak peserta didik dalam dinamika sosial masyarakat modern.

Referensi

- APJII. (2024). *Profil internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Azizah, N. (2025). Transformasi pendidikan nilai dalam masyarakat digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 1–18.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2023). *Strategi nasional pembinaan ideologi Pancasila 2020–2024*. BPIP.
- Damayanti, R., & Suryadi, A. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 33–48.
- Effendi, M. (2024). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran partisipatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), 150–165.
- Fadillah, N. (2022). Ketahanan ideologi generasi muda di era globalisasi digital. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 255–270.
- Firdaus, L. (2023). Integrasi Pancasila dalam kurikulum madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(1), 55–69.
- Hadi, S. (2020). Pancasila sebagai dasar penguatan karakter bangsa. *Jurnal Pancasila dan*

Kewarganegaraan, 5(1), 12–25.

- Hamid, A., & Yusuf, M. (2021). Pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai kebangsaan. *Jurnal Civics*, 18(2), 120–135.
- Hasanah, U. (2024). Literasi digital dan ketahanan sosial siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 77–92.
- Hidayat, T. (2024). Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 210–225.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan pengembangan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kholifah, S. (2020). Pendidikan Pancasila dan pembentukan identitas nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 134–149.
- Kurniawan, D. (2021). Implementasi kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 89–102.
- Lestari, P. (2023). Budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 55–70.
- Mulyadi, A. (2022). Ketahanan nasional dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 210–224.
- Nasution, R. (2024). Pendidikan karakter dan tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–15.
- Nugroho, T. (2021). Peran guru dalam internalisasi nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 4(2), 60–75.
- Prabowo, D. (2023). Tantangan ketahanan nasional di era globalisasi digital. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 1–16.
- Prasetyo, B. (2020). Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun ketahanan ideologi. *Jurnal Civics Indonesia*, 5(1), 40–54.
- Putri, E., & Rahman, F. (2023). Implementasi literasi digital berbasis karakter di sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 145–160.
- Raharjo, S. (2022). Pancasila dan tantangan ideologi transnasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 33–49.
- Rahayu, L. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 120–134.
- Santoso, H., Widodo, A., & Pramono, J. (2023). Budaya sekolah dalam penguatan kohesi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 13(1), 66–80.
- Sari, D. (2021). Internalisasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 99–113.
- Siregar, M. (2024). Ketahanan sosial generasi Z di era media sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 44–59.
- Subekti, A. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai paradigma pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 200–214.
- Sudirman, R. (2023). Moderasi beragama dan ketahanan ideologis siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 88–103.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Southeast Asia*. UNESCO Publishing.

Wahyuni, I. (2024). Literasi digital sebagai penguatan ketahanan ideologi. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 16(1), 70–85.